

KONSEP MOHAMMAD FAUZIL ADHIM TENTANG PENDIDIKAN KEIMANAN PADA ANAK

Nidaa'an Khafiyya, Mutakallim Sijal, Nurhidaya M
khafiyya.nidaan@gmail.com | Universitas Muhammadiyah Makassar
| Universitas Muhammadiyah Makassar
nurhidayah@unismuh.ac.id | Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan upaya penggalian konsep Mohammad Fauzil Adhim tentang pendidikan keimanan pada anak. Adapun rumusan masalahnya pada skripsi ini adalah (1) Bagaimana konsep pendidikan keimanan yang harus diajarkan kepada anak menurut Mohammad Fauzil Adhim? (2) Bagaimana metode-metode pendidikan keimanan kepada anak menurut Mohammad Fauzil Adhim?. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan menganalisa buku-buku atau teks yang berkaitan dengan pemikiran Mohammad Fauzil Adhim. Buku-buku mengenai pendidikan keimanan, mendidik anak serta tulisan tentang *parenting* baik di artikel, penelitian, disertasi maupun jurnal yang dikumpulkan kemudian analisis terkait dengan pembahasan Konsep Mohammad Fauzil Adhim tentang Pendidikan Keimanan pada Anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) menurut Mohammad Fauzil Adhim keimanan adalah kesediaan untuk mengakui, menerima dan berserah diri kepada Allah Ta'ala yang dinyatakan secara lisan dan diwujudkan dengan perbuatan, serta mengikatkan diri dengan Islam dan memiliki komitmen kepadanya, menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pegangannya didalam kehidupan. Adapun secara garis besar menurut Mohammad Fauzil Adhim materi pendidikan keimanan pada anak yaitu dengan mengenalkan Allah kepada anak seperti membacakan kalimat tauhid pada anak, membina iman anak, mengajarkan Al-Qur'an, menumbuhkan kecintaan anak terhadap agama Islam, mengajarkan mereka berislam dengan Ihsan dan mendorong untuk berdakwah. (2) metode pendidikan keimanan menurut Mohammad Fauzil Adhim adalah metode motivasi, kasih sayang, pembiasaan, keteladanan nasihat dan ditambah dengan metode hukuman.

Kata Kunci: Pendidikan Keimanan, Anak, Mohammad Fauzil Adhim

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 57 tahun 2021 pasal 1 ayat 1 menyebutkan,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Diktum undang-undang di atas dengan jelas menegaskan beberapa nilai dasar pendidikan yang dianut oleh negara Indonesia. Di antara nilai dasar itu adalah, bahwa orientasi pendidikan negara yang berasas pancasila ini salah satunya, membentuk insan yang tidak hanya terdidik dari aspek rasionalitas belaka melainkan pula matang secara religius dan spritual. Indikasi dari kematangan secara spritual ini dapat dilihat dari terpenuhinya insan terdidik dengan mampu berakhlak mulia (*akhlāq karīmah*) dan mampu mengendalikan diri. Dengan bahasa yang lebih sederhana, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan dari kepintaran secara kognitif, tetapi juga kematangan secara spritual. Dengan demikian, usaha untuk memberikan pendidikan agama kepada peserta didik merupakan sebuah keniscayaan, dalam rangka mewujudkan orientasi pendidikan yang telah disebutkan sebelumnya.

Salah satu tantangan dan *problem* pendidikan agama kepada peserta didik adalah mengajarkan aspek ajaran yang bersifat konseptual dan abstrak, seperti hal-hal gaib, eksistensi tuhan dan keimanan. Menurut Muhaimin dalam bukunya, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, wilayah kajian pendidikan Islam -dan agama pada umumnya- bermuara pada tiga problem pokok. Problem paling utama dari tiga tersebut adalah *Foundational Problems* (masalah dasar) yang di dalamnya berkaitan dengan aspek atau dimensi dan kajian tentang konsep pendidikan yang bersifat universal, seperti hakikat manusia, masyarakat, akhlak, hidup, ilmu pengetahuan, dan iman.²

Kesulitan untuk mengajarkan konsep keimanan yang bersifat empiris ini dirasa semakin sukar apabila pihak yang diajar adalah peserta didik yang tergolong masih anak-anak atau masih masuk dalam kategori usia dini. Hal ini, selain karena kenyataannya banyak pendidik utamanya orang tua yang kurang memberikan perhatian pada aspek keimanan anak karena telah -sadar atau tidak sadar- berpaham sekularistik,³ juga karena pendidik atau orang tuanya sendiri tidak memiliki pemahaman yang cukup atas konsep

¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (diakses 05 Juli 2021)

<https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Salinan%20PP%20Nomor%2057%20Tahun%202021.pdf>

² Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 45-46

³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981 M).

keimanan sehingga itu berimbas kepada kurang cakap dalam memahamkan anak.⁴

Padahal dalam Islam, baik materi pendidikan yang berkaitan dengan keimanan maupun jenjang pendidikan pada usia dini merupakan dua hal yang penting dan tidak bisa terpisahkan dalam proses penanaman nilai-nilai ajaran yang fundamental. Konsep iman adalah pondasi agama. Al-Qaradawi menyebutkan bahwa keimanan, dalam struktur ajaran Islam, merupakan pondasi untuk manusia dalam menjalani kehidupannya. Dari segi substansi dan aksi, keimanan merupakan kepercayaan yang harus tertanam di dalam hati dan dideklarasikan melalui ucapan serta dibuktikan melalui perbuatan.⁵ Dengan begitu maka keimanan menjadi hal pertama dan materi paling utama yang harus diajarkan dan ditanamkan kepada setiap individu.⁶

Berkaitan dengan usia dini dalam jenjang pendidikan, Nasih Ulwan berpendapat bahwa anak sebagai makhluk individu dan sosial memiliki hak untuk bisa mengakses dan memperoleh bimbingan pendidikan. Hal ini, agar anak bisa berkembang secara baik sesuai potensi yang dimilikinya.⁷ Dalam kajian psikologi perkembangan, fase usia dini disebut sebagai fase *the golden age* karena saat itu otak mengalami perkembangan yang begitu maksimal, hingga 80% dari perkembangan otak orang dewasa secara keseluruhan terjadi pada fase ini.⁸

Menurut Uhbiyati dalam Mahsunudin, menyatakan bahwa langkah awal yang perlu dilakukan orang tua atau pendidik adalah menanamkan keimanan, tepatnya dengan mengenalkan tauhid kepada anak-anak sejak dini. Ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.⁹

Dasar pendidikan Islam ialah Islam dengan segala ajarannya yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.¹⁰ Al-Qur'an dan Sunnah adalah *starting* awal tarbiyah Islam. Tarbiyah memahami perilaku manusia berdasar petunjuk kedua rujukan ini. Maka tarbiyah Islam berbeda jauh dengan tarbiyah jahiliyyah, terkait pandangan tentang individu dan masyarakat. Para pendidik muslim sepakat dengan para psikolog yang menyatakan bahwa remaja adalah fase peralihan masa kanak-kanak menuju dewasa.¹¹

Bekal pendidikan agama yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga memberinya kemampuan untuk mengambil haluan ditengah-ditengah kemajuan yang

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang; Asy-Syifa, 1994).

⁵ Yusuf Al-Qaradawi. *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992). hlm. 27

⁶ Sutan Mansur. *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*. (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981). hlm. 10

⁷ Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. (Mesir: Dar as-Salam, 1997). hlm. 113

⁸ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin. "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak" dalam *Elementary Jurnal*, Vol.2, No. 2. (2015), hlm. 276 <http://www.m-edukasi.web.id/2012/10/pendidikan-anak-usia-dini-paud.html> diakses Makassar Januari, 2021.

⁹ Mahsunudin. *Urgensi Pendidikan Keimanan Bagi Anak*. dalam *Jurnal Al-Ifkar Vol XIV no 02* (2020) (diakses 08 Juli 2021) hlm 181 <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4329/3159>

¹⁰ Lis Yulianti Syafrida Siregar. *Pendidikan Anak dalam Islam*. dalam *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Vol 1 No 2* (UIN Ar-Raniry: 2016) (diakses pada 08 Juli 2021) hlm 19 LYS Siregar - Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 2017 - jurnal.ar-raniry.ac.id

¹¹ Khalid Asy-Syantut. *Mendidik Anak Laki-Laki*. (Solo; Aqwam, 2018) h 42

demikian pesat. Keluarga muslim memiliki tanggungjawab yang sangat besar dalam mendidik generasi-generasi untuk mampu terhindar dari berbagai tindakan yang menyimpang.¹² Karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan terpenting bagi anak, maka keluarga juga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kepribadian¹³. Anak pada dasarnya harus memperoleh perawatan, perlindungan serta perhatian yang cukup dari kedua orang tua, karena kepribadian dan *kesalehan/hah* sangat bergantung kepada pendidikan masa kecilnya terutama yang diperoleh dari orang tua dan keluarganya.¹⁴

Mengutip pemikiran Al-Ghazali bahwa pendidikan keimanan hendaknya didahulukan pada anak kecil diawal pertumbuhannya agar dihafalkan, selanjutnya pengertiannya akan diketahui sedikit-demi sedikit. Jadi pendidikan keimanan terutama tentang ketauhidan perlu diprioritaskan pada anak kecil agar meresap dalam jiwanya. Pendidikan keimanan yang diterapkan sejak usia dini juga akan mengokohkan perjanjian primordial (berisi keesaan Tuhan) antara manusia dengan Tuhannya di alam rahim.¹⁵

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan dengan dasar-dasar keimanan, pengakrabannya dengan rukun-rukun Islam dan pembelajarannya tentang prinsip-prinsip syari'at Islam. Tugas pendidik dan orang tua dalam menumbuhkan anak atas dasar pendidikan keimanan yang sempurna lagi diridhai.¹⁶

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat gagasan Mohammad Fauzil Adhim mengenai Pendidikan keimanan pada anak. Mohammad Fauzil Adhim adalah seorang penulis yang kompeten di bidang pendidikan keluarga dan anak. Ia menyukai kajian tentang tumbuh kembang anak, keluarga, komunikasi dan ia produktif menulis diberbagai media massa. Ia juga masih aktif mengisi kajian parenting, tumbuh kembang anak dan keluarga di berbagai media sosial.

Mohammad Fauzil Adhim mengungkapkan bahwa pendidikan keimanan sangat penting diterapkan dalam pola pengasuhan anak, khususnya dalam menghadapi tantangan dijamin modern seperti saat ini. Pendidikan keimanan sejak dini akan mampu membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar menanamkan nilai keimanan dengan baik. Mohammad Fauzil Adhim bercita-cita melahirkan generasi ulil-albab, yaitu generasi pilihan yang

¹² Abdullah. *Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. dalam *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam Vol 2 No 1* (Papua Barat: IAIN Sorong. 2018) hlm 6 (diakses 07 Juli 2021) <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/311/269>

¹³ Amirah Mawardi. *Pendidikan Pra Nikah; Ikhtiar Membentuk Keluarga Sakinah*. *Jurnal Tarbawi Vol 2 No 2*. 2017. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1036>

¹⁴ Sukatin, dkk. *Pendidikan Anak dalam Islam*. dalam *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Vol VI No 2* (UIN Ar-Raniry. 2019) (diakses 08 Juli 2021) Hlm 192 <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7345/4332>

¹⁵ Sitti Riadil Janna. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali*. *Jurnal Ta'dib Vol 6 No 2* (Kendari: Fakultas Tarbiyah STAIN Kendari. 2013) (diakses 05 Juli 2021) hlm 49

¹⁶ Fauzana Annova. *Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an*. dalam *Al-Uswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam Vol 2 No 2*. (Riau: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2019) (diakses 07 Juli 2021) Hlm 163 <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/AL-USWAH/article/view/8327>

cemerlang hidupnya, tajam pikirnya, jernih hatinya, kokoh jiwanya, dan kuat imannya.¹⁷

Karena tidak ada sesuatu yang lebih berharga yang dapat kita wariskan kepada anak-anak kita selain segenggam iman yang kita harapkan agar tumbuh berakar menguat didalam jiwa mereka. Karena iman itu mendorong mereka untuk senantiasa bersungguh-sungguh dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, termasuk belajar mendalami berbagai macam pengetahuan.¹⁸

Dari pernyataan diatas, penulis tertarik untuk mengangkat pemikiran Mohammad Fauzil Adhim yang terkait dengan pendidikan keimanan pada anak dengan mengambil judul “Konsep Mohammad Fauzil Adhim tentang Pendidikan Keimanan pada Anak”

B. Rumusan Masalah

Didasari oleh deskripsi pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah akademik yang menjadi inti dari persoalan yang akan dijawab melalui penelitian ini. Adapun rumusan masalah itu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan keimanan yang harus diajarkan kepada anak menurut Muhammad Fauzil Adhim?
2. Bagaimana metode-metode pendidikan keimanan kepada anak menurut Muhammad Fauzil Adhim?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui konsep pendidikan keimanan kepada anak menurut Muhammad Fauzil Adhim.
 - b. Untuk mengetahui metode-metode pendidikan keimanan kepada anak menurut Muhammad Fauzil Adhim.
2. Manfaat dalam penelitian ini adalah:
 - a. Manfaat bagi penulis yaitu dapat menjadi bekal hidup dalam kehidupan untuk mendidik anak mengenal keimanan
 - b. Manfaat bagi Lembaga, penulisan ini sebagai bagian dari usaha menambah khasanah ilmu pengetahuan untuk Fakultas Agama Islam pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya
 - c. Manfaat pemerintah dan peneliti selanjutnya, dapat menghasilkan rumusan tentang mendidik anak dengan mengenalkan keimanan, sehingga di harapkan dapat memberi kontribusi positif bagi anak.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) yaitu kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek

¹⁷ Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013)

¹⁸ Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) h 13

penelitian. Informasi tersebut dapat di peroleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Dengan melakukan studi kepustakaan, peneliti dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitiannya. Peranan penelitian kepustakaan sangat penting sebab dengan melakukan kegiatan ini hubungan antara masalah, penelitian- penelitian yang relevan dan teori akan menjadi lebih jelas. Selain itu penelitian akan lebih ditunjang, baik oleh teori-teori yang sudah ada maupun oleh bukti nyata, yaitu hasil-hasil penelitian, kesimpulan dan saran.¹⁹

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya.)²⁰

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah data yang relevan dengan pembahasan artikel. Data dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu konsep Mohammad Fauzil Adhim tentang Pendidikan Keimanan pada Anak. Adapun sumber data adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Premier, yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama.²¹ Adapun data premier yang di gunakan oleh penulis yaitu buku karya Muhammad Fauzil Adhim yang berjudul: *Segenggam Iman Anak, Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda, Saat Berharga untuk Anak Kita*.
2. Sumber Data Sekunder, yaitu data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi ilmiah atau jurnal.²² Diantara sumber yang digunakan oleh penulis yaitu, *Menanamkan Iman kepada Anak* karya Dr. Amani Ar-Ramadi, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak* karya DR. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Psikologi Pendidikan Islam* karya Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A. *Mendidik Anak Laki-laki* karya Dr. Khalid Asy-Syantut. *Mendidik Anak Perempuan* karya Ishlahunnisa’.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam

¹⁹ Tim Penyusun. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. (Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. 2019)

²⁰ Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Malang: CV Literasi Nusantara abadi, 2020) h 7

²¹ Nurhidayat Muh. Said. *Metode Penelitian Dakwah*. Buku Daras. (Makassar: UIN Alauddin. 2013) (diakses pada 10 Juli 2021) Buku Hlm 23 <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/405/1/Nurhidayat%20Muh.%20Said.pdf>

²² Ibid hlm 23

penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²³

Data penelitian yang dicari dengan pendekatan *Library Research*, yaitu penelitian perpustakaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:²⁴

1. Mencari dan mengumpulkan buku-buku yang ada relevansinya dengan kajian permasalahan
2. Mengidentifikasi semua permasalahan yang berkaitan dengan penelitian
3. Menarik kesimpulan sebagai hasil suatu penelitian dengan pokok permasalahan.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Dengan demikian, temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁵

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, symbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.²⁶

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Mohammad Fauzil Adhim

Mohammad Fauzil Adhim, lahir di Mojokerto, 29 Desember 1972. Ibunya bernama Aminatuz Zuhriyah berasal dari keluarga pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, sedang ayah berasal dari Pacitan, termasuk keluarga pesantren Termas. Tinggal di Yogyakarta Bersama istrinya yang bernama Mariana Anas Beddu, dan ketujuh anaknya, yaitu Fathimatuz Zahra, Muhammad Husain As-Sajjad, Muhammad Hibatillah Hasanin, Muhammad Nashiruddin An-Nadwi, Muhammad Navies Ramadhan, Syahidah Nida'ul Haq, dan Sakinah Nida'uz Zakiyyah. Alamat sekarang: Jln. Monjali Gg. Masjid Mujahadah RT 15 RW 40 Karangjati, Melati, Sleman, Yogyakarta.²⁷

Berawal dari buku yang dipinjamkan oleh ibunya dari perpustakaan, Fauzil Adhim tumbuh menjadi pecinta buku semenjak SD. Buku-buku itu kemudian merangsangnya

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. (Bandung: Kanisius, 1990) h 61

²⁴ Ayu PermataSari. *Konsep Pendidikan Tauhid Bagi Anak Dalam Buku "Segenggam Iman Anak Kita" Karya Muhammad Fauzil Adhim, Skripsi*. IAIN Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Salatiga. (Salatiga: 2016) (diakses 05 Juni 2021) <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1227/1/KONSEP%20PENDIDIKAN%20TAUHID%20BAGI%20ANAK.pdf>

²⁵ Amir Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Malang: CV Literasi Nusantara abadi, 2020) h 61

²⁶ Ibid h 74

²⁷ Lu'Luatul Qulubiyah. *Konsep Pendidikan Keimanan bagi Anak Menurut Mohammad Fauzil Adhim Skripsi*. (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2017) (diakses 04 Juni 2021) <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1880/1/KONSEP%20PENDIDIKAN%20KEIMANAN%20BAGI%20ANAK%20MENURUT%20MOHAMMAD%20FAUZIL%20ADHIM%20jadi.pdf>

untuk menulis. Saat ini Mohammad Fauzil Adhim sudah menulis 28 buku. Beberapa karya *best-sellernya* antara lain *Kupinang Engkau dengan Hamdalah, Saatnya untuk Menikah, dan Mencari Ketenangan di Tengah Kesibukan*.²⁸

Mohammad Fauzil Adhim awalnya banyak menulis tema-tema yang berkaitan dengan psikologi pendidikan dalam kaitannya dengan orang tua maupun sekolah. Ini sesuai dengan pendidikannya di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Tetapi, penulis yang juga produktif menerbitkan buku-buku pernikahan ini belakangan lebih kuat sudut pandangannya menurut Islam ketika menulis soal-soal *parenting* seiring perhatiannya yang besar kepada As-Sunnah, meskipun ia tetap gemar melahap buku-buku psikologi ilmiah. Selain menjadi penulis tetap majalah *Hidayatullah*, Fauzil Adhim juga menjadi penulis di berbagai media massa lainnya, termasuk majalah *Demi Cinta* yang terbit di Kuala Lumpur.

B. Karya-karya Mohammad Fauzil Adhim

Semenjak Mohammad Fauzil Adhim di Yogyakarta, kegemaran menulisnya seakan-akan tidak terbendung lagi, mulai tulisan yang sering menghiasi media masa dan buku-buku. Berikut ada 28 buku karya Mohammad Fauzil Adhim yang sudah terbit yaitu, sebagai berikut:²⁹

1. *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*. PT Mizania. Bandung. Oktober 2015. cetakan 4.
2. *Membuat Anak Gila Membaca*. Pro-U Media. Yogyakarta. Maret 2015. centakan 3.
3. *Segenggam Iman Anak Kita*. Pro-U Media. Yogyakarta. 2012. cetakan kedua (edisi prakarya) Desember 2012.
4. *Salahnya Kodok: Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat*. Mitra Pustaka. Yogyakarta. 1996. cet. Ke-2.
5. *Mendidik Anak menuju Taklif*. Pustaka Pelajar. 1996.
6. *Mengajar Anak Anda Mengenal Allah Melalui Membaca*. Bandung. Al-Bayan. 1994.
7. *Menuju Kreativitas tulisan bersama Wahyudin*. Gema Insani Press. Jakarta. 2003.
8. *Mencari Ketenangan di Tengah Kesibukan*. Pro-U Media, Yogyakarta, 2012, cetakan kedua (edisi prakarya) Desember 2012.
9. *Saat Berharga untuk Anak Kita*. Pro-U Media. Yogyakarta. 2009.
10. *Agar Cinta Bersemi Indah, buku kedua trilogy Indahnya Pernikahan Dini*. Gema Insani Press. Jakarta. Januari 2002.
11. *Janda*. kolaborasi dengan H. Abdul Azis Salim Basyaril. Gema Insani Press. Jakarta. 1999.
12. *Saat Anak Kita Lahir*. Gema Insani Press. Jakarta. Desember 2001.

²⁸ Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Untuk Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro-U Media. 2013)

²⁹ Lu'Luatul Qulubiyah. *Konsep Pendidikan Keimanan bagi Anak Menurut Mohammad Fauzil Adhim* Skripsi. (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2017) (diakses 04 Juni 2021) hlm 23 <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1880/1/KONSEP%20PENDIDIKAN%20KEIMANAN%20BAGI%20ANAK%20MENURUT%20MOHAMMAD%20FAUZIL%20ADHIM%20jadi.pdf>

13. *Ku Pinang Engkau dengan Hamdalah*. Mitra Pustaka. Yogyakarta. 1997. cetakan ke-26.
14. *Mencapai Pernikahan Barakah*. Mitra Pustaka. Yogyakarta. 1997. cetakan ke-33.
15. *Kado Pernikahan untuk Istriku*. Mitra Pustaka. Yogyakarta. 1998. cetakan ke-28
16. *Memasuki Pernikahan Agung*. Mitra Pustaka. Yogyakarta. 1998.
17. *Mencapai Pernikahan Barokah*. Mitra Pustaka. Yogyakarta. 1997.
18. *Disebabkan oleh Cinta Kupercayakan Rumahku Padamu*. Mitra Pustaka. Yogyakarta. 1998. cet ke-7.
19. *Di Ambang Pernikahan*. Gema Insani Press. Jakarta. Juni 2002. kolaborasi dengan M. Nazhif Masykur.
20. *Bahagia saat Hamil bagi Ummahat*. Mitra Pustaka. Yogyakarta. 2003.
21. *Menjadi Ibu Bagi Muslimah*. Mitra Pustaka. Yogyakarta. 1995.
22. *Menembus UMPTN Tanpa Stress*. Pustaka Pelajar. 1996.
23. *Bersikap Terhadap Anak: Pengaruh Perilaku Orang Tua Terhadap Kenakalan Anak*. PT. Mizan Pustaka. Bandung. 2006.
24. *Indahnya Pernikahan Dini*. Gema Insani Press. Jakarta. Januari 2002.
25. *Agar Cinta Bersemi Indah, buku kedua dari trilogy Indahnya Pernikahan Dini*. Gema Insani Press. Jakarta. Agustus 2002.
26. *Membuka Jalan ke Surga*. Pustaka Inti. Bekasi. 2004.
27. *Dunia Kata Mewujudkan Impian Menjadi Penulis Brilian*. Mizan. Bandung. 2004.
28. *Saatnya untuk Menikah*. Gema Insani Press. Jakarta. 2000.

Dari uraian di atas, tergambar bahwa Mohammad Fauzil Adhim adalah seorang penulis yang tertarik untuk fokus pada pendidikan anak-anak (parenting). Mohammad Fauzil Adhim berpendapat bahwa pendidikan keimanan sangat penting untuk diterapkan dalam pola pengasuhan, terutama untuk menghadapi masa sekarang. Oleh karena itu, setiap orang tua harus memperhatikan pada masa depan anak-anak mereka, dan yang utama adalah masa depan akhirat. Karena tidak ada yang lebih berharga untuk diwariskan kepada seorang anak melebihi segenggam iman anak kita yang diharapkan akan tumbuh dijiwa anak.³⁰

Pendidikan keimanan anak sudah semestinya menjadi perhatian utama dan harus diperhatikan oleh para orang tua dan guru. Orang tua perlu mengingat bahwa mengembangkan potensi anak itu untuk menjadikan anak-anak semakin ringan hatinya menolong agama Allah *Azza wa Jalla*. Orang tua perlu mencerdaskan anak dan melejitkan potensi mereka dibarengi dengan kuatnya jiwa dan kokohnya iman.³¹

Dalam buku yang berjudul *Saat Berharga untuk Anak Kita*, Mohammad Fauzil Adhim menerangkan pendapat dari Adnan Shahih Baharits yang menyatakan tentang nasihat Rasulullah Saw dalam melakukan pendekatan keimanan pada anak semenjak dini

³⁰ Mohammad Fauzil adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hlm 13-14

³¹ Ibid hlm 16

adalah dengan membangkitkan *muraqabah*. Anak memiliki kesadaran diri bahwa setiap langkahnya senantiasa mendapat pengawasan dari Allah. Ini merangsang anak untuk memiliki kendali perilaku yang berasal dari dalam dirinya (*internal locus of control*).³²

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakekat Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan merupakan perpaduan dua istilah, yakni pendidikan dan keimanan. Sebelum melakukan kajian lebih dalam mengenai pendidikan keimanan pada anak, terlebih dahulu perlu diketahui apa pengertian Pendidikan itu sendiri. Berikut pengertian Pendidikan menurut para ahli yakni:

1. Edward Humrey seperti dikutip Munir Yusuf:

“...education mean increase of skill of development of knowledge and understanding as a result of training, study of experience.”

(Pendidikan adalah sebuah penambahan keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman.)³³

2. Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep pendidikan dalam empat unsur:

- a. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
- b. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.
- c. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kuliatas tertentu.
- d. Melaksanakan usaha-usahatersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.³⁴

3. Sementara itu, Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia yang ke-2 pada tahun 1980 di Islamabad menyatakan:

Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual intelektual, daya imajinasi fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.³⁵

4. Menurut Syed. M. Naquib al-Attas seperti dikutip oleh Wastuti:

Konsep ta'dib merupakan suatu gagasan pendidikan dalam Islam yang membentuk

³² Mohammad Fauzil Adhim. *Saat Berharga untuk Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009) hlm 99

³³ Munir Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo. 2018) hlm 7

³⁴ Nurkholis. *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi*. (Purwokerto: 2013) Jurnal Kependidikan vol 1 no 1 <https://media.neliti.com/media/publications/104343-ID-none.pdf> diakses di Makassar, 05 Juli 2021

³⁵ Abuddin Nata., *loc. cit.*

peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya, yang menyadari sepenuhnya akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan yang haqq, yang memahami dan menunaikan kewajiban terhadap dirinya sebagai hamba yang sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah ta'dib untuk konsep pendidikan Islam, karena selain mencakup unsur adab, struktur konsep ta'dib sudah mencakup unsur-unsur ilmu ('ilm), instruksi atau pengajaran (ta'lim), dan pembinaan yang baik (tarbiyah). Karenanya tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep tarbiyah-ta'lim-ta'dib.³⁶

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat diketahui, bahwa dari segi cakupannya, pendidikan sudah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yakni aspek psikis, fisik, akal, spiritual, fitrah, bakat, dan sosial. Demikian dengan aspek kebutuhan sosial dan individu, jasmani dan rohani manusia secara seimbang.

Keimanan itu mencakup seluruh kewajiban yang ditetapkan untuk beriman kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari kiamat, ketentuan dan takdir yang baik maupun yang buruk.³⁷

Adapun definisi keimanan menurut Mohammad Fauzil Adhim yaitu: kesediaan untuk mengakui, menerima dan berserah diri kepada Allah *Ta'ala* yang dinyatakan secara lisan dan diwujudkan dengan perbuatan, serta mengikatkan diri dengan Islam dan memiliki komitmen (*iltizam*) kepadanya. Dengan pendidikan keimanan diharapkan agar kelak anak hanya mengenal Islam sebagai agamanya dan menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pegangannya didalam kehidupan³⁸.

B. Dasar Pendidikan Keimanan pada Anak

Mohammad Fauzil Adhim mengambil pelajaran dari Luqman Al-Hakim, yang memperoleh karunia berupa hikmah. Sebuah kearifan yang berpijak pada tulusnya cinta, lurusnya akidah dan bersihnya iman kepada Allah SWT; tidak bercampur iman dengan kesyirikan. Pentingnya keimanan bagi pendidikan anak sesuai dengan surat Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ^{١٣}

Terjemahnya:

³⁶ Wastuti. *Konsep Ta'dib Dalam Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009) di akses 08 Agustus 2021 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8736/1/WASTUTI%20KONSEP%20TA%27DIB%20DALAM%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20%28STUDI%20ATAS%20PEMIKIRAN%20SYED%20MUHAMMAD%20NAQUIB%20AL-ATTAS%29.pdf>

³⁷ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl*. (penerbit Dar Ibnu Katsir) Diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy. 2010. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009)

³⁸ Lu'Luatul Qulubiyah. *Konsep Pendidikan Keimanan bagi Anak Menurut Mohammad Fauzil Adhim Skripsi*. (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017) (diakses 04 Juni 2021) hlm 23 <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1880/1/KONSEP%20PENDIDIKAN%20KEIMANAN%20BAGI%20ANAK%20MENURUT%20MOHAMMAD%20FAUZIL%20ADHIM%20jadi.pdf>

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁹

Berpijak pada *Tafsir Ibnu Katsir*, ayat ini memuat dua pesan utama. Pertama, Luqman bin Anqa' bin Sadun berpesan agar anak yang menyembah Allah Yang Esa tiada sekutu bagi-Nya. Kedua, wanti-wanti-pesan-kepada anak bahwa "*sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar merupakan kezhaliman yang besar*". Syirik merupakan perbuatan paling zalim diantara kezaliman-kezaliman.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dalam Shahihnya, "Tatkala ayat, 'orang-orang yang beriman dan mereka tidak mencampuri keimanannya dengan kezaliman' diturunkan, maka terasa berat lah bagi para sahabat Rasulullah. Mereka berkata, 'siapa diantara kami yang tidak mencampuri keimanan dengan kezaliman?' Maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, 'Maksud ayat ini bukankah demikian. Apakah kamu tidak menyimak ucapan Luqman yang berbunyi, 'Hai anakku, janganlah mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan itu benar-benar merupakan kezhaliman yang besar'.'" (H.R. Al-Bukhari)⁴⁰

Inilah nilai dasar yang perlu kita tanamkan kepada anak. Agar mereka menjadi anak yang hidup dengan kepribadian kuat dan memiliki arah yang jelas, nilai dasar kehidupan harus mereka miliki semenjak belia.

C. Materi Pendidikan Keimanan bagi Anak

Menurut Mohammad Fauzil Adhim pendidikan anak pada masa awal-awal diarahkan untuk membangun keyakinan yang kokoh kepada Allah. Ini ditempuh dengan dua hal. Pertama, memberi dasar-dasar keyakinan yang mantap. Kedua, melimpahkan kasih sayang secara tulus, bersahabat dan hangat kepada anak. tulusnya kasih sayang orang tua akan menjadi persemajaan yang baik bagi tumbuh keyakinan yang kokoh. Inilah yang menguatkan rasa beragama seseorang.

Adapun materi pendidikan keimanan pada anak menurut Mohammad Fauzil Adhim yaitu, sebagai berikut:

1. Mengenalkan Allah kepada Anak

a. Membacakan Kalimat Tauhid kepada Anak

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* pernah mengatakan, "awalilah pagimu dengan kalimat lailahailallah." kalimat kalimat suci yang kita kenalkan pada awal kehidupan bayi-bayi kita, sehingga membekas pada otaknya dan menghidupkan cahaya hatinya. Apa yang didengar bayi pada saat-saat awal kehidupannya akan berpengaruh pada perkembangan berikutnya, khususnya terhadap pesan-pesan yang disampaikan dengan cara yang mengesankan.⁴¹

³⁹ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. (Bogor: Madina Raihan Makmur, 2007

⁴⁰ Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hlm 111

⁴¹ Mohammad Fauzil Adhim. *Positive Parenting*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015) hlm 241

Hal ini bertujuan agar yang didengar pertama kali oleh anak adalah kalimat tauhid serta pengetahuan tentang Allah dan ke-Esaannya. Itu juga ajarkan kepada mereka bahwa Allah bersemayam di atas singgasananya yang senantiasa melihat dan mendengar perkataan mereka, senantiasa bersama mereka dimanapun mereka berada.

b. Membiasakan Kalimat Thoyyibah

Mengenalkan Allah kepada anak dengan terus-menerus melafalkan kalimat Toyibah. Setiap memulai pekerjaan, apapun bentuknya goma kita ajari mereka mengucapkan Basmalah titik kita ajari mereka menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.⁴²

c. Memperkenalkan Sifat-Sifat Allah Ta'ala

- 1) Memperkenalkan Allah kepada anak melalui sifatnya yang pertama kali dikenalkan, yakni *Al Khaliq* (Maha Pencipta). Orang tua menunjukkan kepada anak-anak bahwa kemanapun kita menghadapi wajah kita, disitu kita menemukan ciptaan Allah. Orang tua tumbuhkan kesadaran dan kepekaan pada mereka, bahwa segala sesuatu yang ada di sekelilingnya adalah ciptaan Allah. Semoga dengan ini, akan muncul kekaguman anak kepada Allah. Ia merasa kagum, sehingga bergerak untuk tunduk-Nya.⁴³
- 2) Ajak anak untuk mengenali dirinya dan mensyukuri nikmat yang melekat pada anggota badannya. Dari sini orang tua ajak mereka menyadari bahwa Allah menciptakan semua itu, perlahan-lahan jika rangsang mereka untuk menemukan amanah di balik kesempurnaan penciptaan anggota badannya.⁴⁴
- 3) Memberi sentuhan kepada anak tentang sifat kedua yang pertama kali diperkenalkan oleh Allah kepada kita yakni *Al-Karim*. Di dalam sifat ini berhimpun dua keagungan, yakni kemuliaan dan kepemurahan. Kita asah kepekaan anak untuk menangkap tanda-tanda kemuliaan dan sifat pemurah Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga tumbuh kecintaan dan harapan kepada Allah. Sesungguhnya manusia cenderung mencintai mereka yang mencintai dirinya, cenderung yang menyukai berbuat baik kepada dirinya dan memuliakan mereka yang mulia.⁴⁵

2. Membina Anak untuk Beriman kepada Allah

Dalam membina anak untuk tetap beriman kepada Allah Ta'ala Mohammad Fauzil Adhim memaparkan sebagai berikut:

a. Mengajarkan Anak untuk Tidak Mempersekutukan Allah

Menyekutukan Allah benar-benar merupakan kezaliman yang besar. Bahkan dosa syirik merupakan dosa yang tidak Allah ampuni. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surat Luqman ayat 13,

وَإِذْ قَالَ لِقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝ ١٣

Terjemahnya:

⁴² Ibid hlm 240

⁴³ Ibid hlm 245

⁴⁴ Ibid 245

⁴⁵ Ibid hlm 246

dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴⁶

Dari ayat tersebut bisa dipahami ada dua pesan utama Luqman bin Anqa' bin Sadun kepada anaknya. Pertama, diperintahkan kepada anaknya agar menyembah Allah Yang Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya. Kedua, Ia berpesan kepada anak bahwa "Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar merupakan kezhaliman yang besar". Syirik merupakan perbuatan paling zalim di antara kedholiman kezaliman.⁴⁷

Inilah nilai-nilai dasar yang harus kita tanamkan kepada anak didik agar mereka di memiliki kepribadian kuat dan memiliki arah yang jelas, serta agar mereka memiliki prinsip hidup, orientasi hidup dan visi besar.

b. Menanamkan Ketakwaan kepada Allah Di Jiwa Anak

Jika tak ada bekal pengetahuan yang orang tua miliki tentang bagaimana mengasuh anak-anak, maka sungguh cukuplah ketakwaan itu mengendalikan diri. Berbekal taqwa, ucapan akan terkendali dan tindakan tidak melampaui batas. Seorang yang pemaarah dan mudah meledak emosinya, akan mudah luluh jika bertakwa. Luluh bukan karena lemahnya hati, melainkan amat takut kepada Allah ta'ala. Menundukkan diri terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya seraya menjaga dirinya agar tidak melanggar larangan-larangannya.⁴⁸

c. Membiasakan Anak dengan Perkataan Yang Benar

Berbicara dengan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*). *Qaulan sadidan* adalah berkata jujur, benar dan tidak mengelabui. Secara sederhana, *qaulan sadidan* berarti perkataan yang benar sekaligus tidak menutupi kebenaran. Berbekal takwa, berbicara dengan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*) akan mendorong untuk terus membenahi diri. Sebaliknya, tanpa dilandasi takwa, berbicara dengan perkataan yang benar dapat menjadikan diri terbiasa mendengar perkara yang buruk dan pada akhirnya membuat lebih permisif terhadapnya. Kita lebih terbiasa terhadap hal-hal yang kurang patut.⁴⁹

Cukuplah seseorang itu dikatakan berdusta apabila ia mengemukakan semua yang diketahuinya. Suatu perkataan dapat dikatakan qaulan sadidan apabila ia memiliki landasan ilmu yang jelas. Selain itu, kita belum dikatakan berbicara dengan qaulan sadidan apabila kita berbohong kepada anak kita dan menutupi kebenaran.⁵⁰

d. Mendisiplinkan Anak untuk Salat

⁴⁶ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. (Bogor: Madina Raihan Makmur, 2007) h 412

⁴⁷ Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hlm 111

⁴⁸ Ibid hlm 52

⁴⁹ Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hlm 52

⁵⁰ Mohammad Fauzil Adhim. *Saat Berharga untuk Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009) hlm 78

Dalam hadis diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda,

Dari Abu Syariyah (Saburah) bin Muabad Al-Juhainy RA berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Ajarkanlah anakmu tata cara salat ketika telah berusia tujuh tahun. Dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya).” (H.R. At-Tirmidzi)⁵¹

Hadits ini menunjukkan dengan sangat jelas kepada orang tua bahwa mendisiplinkan anak salat dimulai pada usia tujuh tahun titik bukan usia sebelumnya. Orang tua perlu memberi pendidikan iman, akhlak, dan ibadah sedini mungkin. Tetapi ada prinsip lain yang harus kita perhatikan: berikanlah pendidikan tepat pada waktunya.⁵²

Tugas orang tua adalah menumbuhkan perasaan positif terhadap kebiasaan yang ingin ditumbuhkan, membangkitkan *sense of competence* (perasaan bahwa dirinya memiliki kompetensi) serta menjamin bahwa mereka memiliki harga diri yang tinggi, memperlakukan mereka secara terhormat, tetapi bukan memanjakan.

e. Mengajarkan Anak untuk Berbagi

Mohammad Fauzil Adhim menyatakan bahwa orang tua perlu mempersiapkan anak-anak agar tangan mereka selalu di atas. Bukan di bawah mengharap derma jatuh. Orang tualah yang harus mendidik mereka agar senantiasa memiliki kegelisahan untuk berbagi dengan apa yang mereka miliki.

Ada pelajaran penting yang perlu orang tua renungkan untuk mengantarkan anak-anak meraih surga, Salah satu pilarnya adalah ringannya hati untuk mendermakan hartanya. Bukankah salah satu bukti takwa juga kerelaan menafkahkan sebagian hartanya untuk menyantuni mereka yang miskin, membantu anak yatim, menolong agama Allah serta segala sesuatu yang bernilai ibadah kepadanya.

Jadi ada tiga hal yang perlu orang tua tanamkan di sini. Pertama, memberi sebagai kesengajaan yang disertai usaha dan bahkan perjuangan serius. Kedua, memberi untuk meringankan beban dan memberi manfaat. Ketiga, orang tua mengajari anak-anak untuk memberi dengan harta yang berguna.⁵³

Selebihnya orang tua menanamkan kepada mereka tekad untuk bisa memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi agama dan umat ini; tekad untuk memberi yang lebih besar dan lebih baik di masa-masa yang akan datang. Ini diwujudkan dengan kerja keras dan kesungguhan berbagi.

f. Mengajarkan Anak untuk Berpuasa

Anak-anak berhasrat besar untuk puasa, mereka harus memiliki perasaan yang sangat positif terhadap bulan Ramadhan. Orang tua perlu menumbuhkan perasaan bukan sekedar menanamkan bahwa ramadhan adalah bulan penuh barakah bulan yang

⁵¹ Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hlm264

⁵² Ibid hlm 265

⁵³ Mohammad Fauzil Adhim. *Saat Berharga untuk Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro-U Media. 2009) hlm 124-128

berlimpah kebaikan didalamnya, bulan yang penuh kegembiraan karena setiap kebaikan akan dilipatgandakan ganjarannya. Tak ada bulan yang lebih mulia dibandingkan dengan bulan Ramadhan. Oleh karena itu, Ramadan harus dinanti dan disambut dengan suka cita. Sebagai orang tua kita tidak boleh mengharuskan anak yang belum cukup umurnya untuk berpuasa sebagaimana orang dewasa, tetapi memacu hasrat sangat mungkin kita lakukan.⁵⁴

g. Mengajarkan Anak untuk Beriman terhadap Takdir

Orang tua perlu membangun sikap dalam diri dan terutama anak-anak bahwa sesungguhnya takdir yang telah digariskan oleh Allah mengikat setiap makhluk-Nya, dan tidak pernah ada yang bisa menggeser takdir itu kecuali atas kehendak Allah. Tidak ada yang lebih baik dalam membangun keyakinan diri jika anak telah yakin bahwa lembaran takdir telah kering dan tidak ada yang bisa menolong dengan sebaik-baik pertolongan selain Allah. Sikap yang tepat terhadap takdir mengantar anak untuk jujur, kuat prinsipnya, kokoh pendiriannya, kuat keyakinannya kepada Allah.

Pembentukan sikap yang benar terhadap takdir sesuai tuntunan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, berharap akan lahir para pemberani yang perkasa untuk memimpin dunia. Mereka perkasa justru karena kepasrahannya terhadap setiap ketentuannya. Percaya diri yang kokoh sudah seharusnya lahir dari iman. Iman yang kuat salah satunya iman kepada takdir.⁵⁵

h. Mengajarkan Muraqabah Sejak Dini

Sudah seharusnya orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya tentang *muraqabah*, yaitu senantiasa diawasi dan tidak pernah luput dari penglihatan Allah. Sesungguhnya pengawasan Allah sangat tajam dan jeli. Tidak ada satupun perbuatan yang luput dari pengawasan Allah. Dan tidak ada satupun kezaliman yang terbebas dari perhitungan Allah.⁵⁶

Awalnya kemurnian tauhid, kemudian *muraqabah* dan sekaligus penggerak untuk bertindak. Anak harus merasa bahwa setiap langkahnya mendapat pengawasan dari Allah. Sesudah tertanam kuat, mereka dapat diharapkan menjadi penolong agama Allah.

3. Mengajarkan dan Mendekatkan Al-Qur'an pada Diri Anak

a. Menumbuhkan Kecintaan dan Keyakinan kepada Kitabullah

Jika mereka yakin dengan Al-Qur'an, maka mereka akan menerima sepenuhnya apa yang di firmankan oleh Allah 'Azza Wa Jalla. Mereka menyambutnya tanpa keraguan dan membacanya dengan penuh kecintaan. Dan lihatlah betapa tidak ada yang lebih mudah kita ingat melebihi apa yang dicintai.

Jika kecintaan dan keyakinan kepada kitabullah telah tertanam dalam diri mereka, berikutnya yang perlu kita perhatikan selaku orang tua adalah menumbuhkan

⁵⁴ Ibid hlm 131

⁵⁵ Mohammad Fauzil Adhim. *Segenggam Iman Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2013) hlm 118

⁵⁶ Mohammad Fauzil Adhim. *Saat Berharga untuk Anak Kita*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009) hlm 251

hasrat kuat untuk berpegang pada kitabullah dengan penuh kesungguhan.⁵⁷

b. Menumbuhkan Jiwa Anak dengan Al-Qur'an

Berusaha menghidupkan jiwa anak-anak dengan Al-Qur'an. Orang tua limpahkan mereka kasih sayang sebagaimana kita melihat lemah-lembutnya Rasulullah Saw. terhadap anak. Membekali jiwa mereka dengan melimpahkan kasih sayang saat bersama mereka atau lebih-lebih saat mengajarkan Al-Qur'an. Selain itu, orang tua atau guru harus mampu menjadikan anak melihat bahwa kemana pun ia hadapkan wajahnya, disitulah ia melihat ayat Allah Ta'ala. Menghidupkan jiwa anak-anak berarti membentuk anak menjadi pribadi visioner semenjak usianya yang belia. Sesungguhnya Al-Qur'an tidaklah berbicara dunia kecuali mengajak manusia meraih kebahagiaan akhirat.⁵⁸

c. Mengajarkan Keterampilan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Mengajarkan keterampilan membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan tanpa menanamkan keyakinan yang kuat sekaligus pengalaman berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sama seperti meletakkan bertumpuk kitab pada punggung keledai. Banyak ilmu didalamnya, tetapi tak bisa mengambil pelajaran di dalamnya.

Mengajar anak-anak untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an memang penting, tetapi yang lebih penting adalah mengajarkan mereka untuk meyakinkannya didalam hati. Agar anak tidak sekedar menghafal dan membaca, lebih dari itu, hidup jiwanya dan kuat keyakinannya dalam memegang prinsip.

d. Membangun Tradisi Berfikir yang Berpijak pada Al-Qur'an.

Kita membiasakan anak memikirkan ayat serta mengambil pelajaran darinya. Kita menanamkan pola pikir berupa tradisi mendeduksikan ayat Al-Qur'an dengan memahami makna dari orang-orang yang memiliki otoritas dan literatur terpercaya. Sesudah itu, baru kita mengajak anak untuk menggunakan nalarnya agar mampu memahami lebih jauh. Jadi, bukan menggunakan nalarnya lebih dulu baru memahami maknanya. Sebab, ini lebih dekat dengan praduga daripada tafsir, lebih cenderung kepada membenaran pikiran daripada menemukan kebenaran sehingga bisa mengoreksi kesalahan kita dalam berfikir.⁵⁹

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak dengan pengalaman religius akan menimbulkan perasaan yang kuat bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan sumber inspirasi yang penuh kebaikan. Misalnya, mengajarkan mereka satu ayat, lalu menggerakkan mereka untuk berbuat. Mengajak mereka melakukan sesuatu, kemudian memberi penjelasan ayat yang menjadi landasan untuk bertindak.

e. Menjadikan Al-Qur'an sebagai Petunjuk, Pembeda dan Penjelas.

Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, pembeda yang tegas antara yang *haq* dan *bathil*, serta penjelas yang terang diantara petunjuk-petunjuk, perlu

⁵⁷ Mohammad Fauzil Adhim. 2013. *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta. Pro-U Media. hlm

⁵⁸ Ibid h 168

⁵⁹ Ibid hlm 169

menghujamkan di dada mereka keinginan untuk mengamalkan Al-Qur'an.⁶⁰

Al-Qur'an merupakan petunjuk yang pasti kebenarannya. Petunjuk itu haruslah menjadi pijakan dalam bertindak serta acuan dalam berfikir dan bersikap. Petunjuk menjadi daya penggerak untuk bertindak, berjuang, bersungguh-sungguh, dan rela berkorban untuk menjalani serta mewujudkan cita-cita yang bersifat moralistic-idealistic.

Al-Qur'an tidak memberi manfaat jika menggunakannya sebagai pembenaran atas pendapat dan keinginan, bukan sebagai sumber kebenaran. Itu akan membuat kehilangan petunjuk. Maka, perlu menghidupkan budaya mengambil petunjuk dari Al-Qur'an semenjak anak-anak masih belia. Mengakrabkan mereka dengan kebiasaan mengenali bagaimana kemauan Al-Qur'an dalam setiap urusan sekaligus membuktikan kebenaran Al-Qur'an. Membiasakan mereka mencerna ayat Al-Qur'an, lalu mengajak mereka menemukan apa yang harus mereka kerjakan berdasarkan ayat-ayat tersebut.⁶¹

4. Menumbuhkan Kecintaan Anak pada Agama Islam

Menurut Mohammad Fauzil Adhim perlu menunjukkan kepada anak-anak kesempurnaan agama Islam. Meyakinkan kepada mereka bahwa agama Islam adalah agama yang benar melalui pembuktian yang cerdas. Sesudah melakukan pembuktian, ajarkan kepada anak-anak untuk percaya yang gaib dan menggerakkan jiwa anak untuk berbuat baik. Meyakinkan anak bahwa Islam agama yang sempurna dan satu-satunya yang diridhoi oleh Allah Azza Wa Jalla, kita perlu menguatkan mereka dengan beberapa hal:⁶²

- a. Orang tua perlu membangkitkan kebanggaan menjadi muslim di dada mereka. Semenjak awal kita tumbuhkan kepercayaan diri yang kuat dan harga diri sebagai seorang muslim, sehingga mereka memiliki kebanggaan yang besar terhadap agamanya. Mereka berani menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim dengan penuh percaya diri, "*isyhadu anna muslimun*. Saksikanlah bahwa aku seorang Muslim!" mereka berani menunjukkan keislamannya dengan penuh rasa bangga. Tidak takut dicela. Tidak khawatir direndahkan.
- b. Orang tua membiasakan mereka untuk memperlihatkan identitasnya sebagai muslim, baik yang bersifat fisik mental maupun cara ber pikir. Inilah yang sekarang ini rasanya perlu kita gali lebih jauh dari khazanah Islam; bukan untuk menemukan sesuatu yang baru, tetapi untuk menemukan apa yang sudah pada generasi terdahulu yang berasal dari didikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* dan sekarang nyaris tak kita temukan pada sosok kaum muslimin di zaman ini.
- c. Orang tua bangkitkan pada diri mereka *al wala wal bara'* sehingga memperkuat percaya diri mereka. Apabila mereka berjalan, ajarkanlah untuk tidak menepi dan menyingkir karena grogi hanya karena berpapasan dengan orang-orang kafir

⁶⁰ Ibid hlm 174

⁶¹ Ibid 159-160

⁶² Ibid 144-145

yang sedang berjalan dari arah lain. Kita tidak bersikap arogan. Kita hanya menunjukkan percaya diri kita sehingga tidak menyingkir karena gemetar.

Sikap ini sangat perlu kita tumbuhkan agar kelak mereka sanggup bersikap tegas terhadap orang-orang kafir dan lembut terhadap orang-orang yang beriman.

5. Mengajarkan Mereka untuk Berislam dengan Ihsan

Sikap percaya diri sudah tumbuh, orang tua perlu mengajarkan kepada mereka sikap Ihsan. Menunjukkan kepada anak-anak itu bagaimana seorang mukmin dapat dilihat dari kemuliaan akhlak dan lembutnya sikap. Ada saatnya untuk tegas ada saatnya untuk bersikap menyejukkan titik bukan untuk menyenangkan hati orang-orang kafir dikarenakan hati yang lemah dan diri yang tak berdaya, tetapi karena memuliakan tuntunan Allah dan rasulnya.

Bukankah Rasulullah berdiri menghormat ketika jenazah orang kafir diantar ke tanah pekuburan? Bukankah Shalahuddin Al-Ayyubi, salah seorang panglima yang disegani dalam sejarah Islam, memperlakukan musuh-musuhnya dengan baik dan penuh kasih sayang ketika musuh sudah tidak berdaya?⁶³

Pada saatnya, orang tua mengajarkan kepada mereka untuk menghormati hak-hak tetangga, muslim maupun kafir. Orang tua tunjukan kepada anak hak-hak tetangga beserta prioritasnya, mana yang harus didahulukan. Ada tetangga yang dekat pintunya, ada pula yang jauh pintunya; ada tetangga yang masih memiliki hubungan keluarga, ada pula yang orang lain sama sekali; ada tetangga yang Muslim, ada pula yang kafir. Masing-masing memiliki hak yang berbeda-beda⁶⁴

6. Dorongan untuk Berdakwah

Agar anak-anak itu memiliki percaya diri yang lebih kuat lagi sebagai seorang muslim, kita perlu tanamkan dorongan untuk menyampaikan kebenaran serta mengajak orang lain pada kebenaran. Ini sangat penting untuk menjaga anak dari kebingungan terhadap masalah keimanan dan syariat.

Dengan mendorong anak untuk menyampaikan kebenaran, perlahan akan memantapkan kepercayaan diri yang tinggi dan kebingungan anak akan hilang. Mereka akan merasa bahwa ada tugas untuk mengingatkan dan menyelamatkan. Ini akan mempengaruhi citra dirinya lalu pada gilirannya konsep diri, penerimaan diri, percaya diri, dan orientasi hidup anak juga ikut terpengaruh.⁶⁵

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa penanaman pendidikan keimanan bagi adalah merupakan rangkaian kewajiban dan tanggung jawab yang paling utama dan harus ditanamkan sejak dini. Dengan mendorong anak agar senantiasa berada dalam suatu ikatan tauhid dengan Tuhan-Nya, sehingga anak akan selalu tumbuh dan berkembang mempunyai rasa *muraqabah* kepada Allah.

⁶³ Mohammad Fauzil Adhim. *Anak Harus Paham, Ada Agama Selain Islam*. (Suara Hidayatullah. 2009) diakses di Makassar, 02 Juli 2021 <https://www.hidayatullah.com/kolom/meminang-surga/read/2009/07/30/42109/anak-harus-paham-ada-agama-selain-islam.html>

⁶⁴ Ibid hlm 146

⁶⁵ Ibid 148

Ada beberapa hal yang diutamakan untuk mengikat jiwa anak dengan Tuhan-Nya antara lain: mengenalkan kalimat *la ilaha illallah* kepada anak semenjak ia lahir, selain itu orang tua juga harus senantiasa mengenalkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-sehari dan membiasakan anak-anak dengan kalimat *thayyibah*. Selain menanamkan dasar-dasar keimanan kepada Tuhan-Nya, orang tua juga perlu menghidupkan Al-Qur'an dalam jiwa anak, mencurahkan perhatian sepenuhnya untuk mengajarkan dan mengenalkan anak-anak dengan Al-Qur'an. Serta mengamalkan nilai-nilai kebajikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila anak-anak yang memiliki nilai keimanan yang kuat dalam jiwanya dan terus dikembangkan, maka akan membentuk pemikiran-pemikiran yang berdasarkan oleh dalil-dalil keimanan. Anak yang sudah dibentengi oleh keyakinan-keyakinan keimanan yang kuat akan sulit untuk di goyahkan. Dan semuanya akan berpengaruh dalam membentuk tingkah laku di kehidupannya.

D. Urgensi Pendidikan Keimanan pada Anak menurut Mohammad Fauzil Adhim

Anak adalah manusia yang membutuhkan perawatan, bimbingan dan pengembangan. Segala potensinya harus dikembangkan kearah positif melalui suatu upaya yang disebut sebagai pendidikan. Anak-anak akan menjadi anugerah yang tidak ternilai harganya dan menjadikan perhiasan baik di dunia maupun diakhirat.

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan kepada anak sedini mungkin. Hal tersebut mengingat bahwa pribadi anak pada usia anak-anak masih mudah untuk dibentuk dan anak didik masih dalam pengawasan orang tua. Orang tua sebagai pendidik betul-betul merupakan peletak dasar kepribadian anak.

Pendidikan keimanan pada anak wajib dilakukan agar anak memahami syariat Islam secara *kaffah*. Dengan pemahaman yang benar anak dapat menjalankan syariat sesuai dengan tuntunan dari Allah dan Rasulullah SAW.

Mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan adalah dengan menumbuhkan jiwa anak perkara yang gaib, misal iman kepada Allah, iman kepada malaikat, beriman kepada seluruh nabi dan rasul, beriman kepada siksa kubur, hari kiamat, hisab, surga dan neraka dan seluruh perkara gaib lainnya.

Pendidikan iman dan ajaran Islam hendaknya diajarkan sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak-anak akan terikat dengan Islam, baik dalam hal akidah, ibadah dan muamalah. Pada puncaknya, anak akan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan keimanan yang didasarkan pada wasiat Rasulullah SAW.

Orang tua berperan besar dalam pengajaran dan pendidikan anak, terlebih lagi mengajarkan anak tentang wawasan keagamaan penting bagi masa depan perkembangan agama anak. Nilai-nilai agama, terutama masalah keimanan dan ibadah menjadi pondasi dasar pendidikan bagi anak.

Menurut Fauzil Adhim, tugas utama orang tua adalah mengantarkan anak menjadi manusia yang memahami dan mengerti tujuan hidupnya, untuk apa ia diciptakan. Pendidikan keimanan akan membangkitkan muraqabah pada diri anak sejak dini.

Pendidikan keimanan akan membangkitkan komitmen dan tanggung jawab sehingga pikiran dan tindakan anak lebih terarah.

Selain itu, untuk menghadapi tantangan globalisasi modern saat ini, Fauzil Adhim mengajak para orang tua untuk membekali anak dengan rasa takut terhadap masa depan, bertakwa kepada Allah Swt, tidak menyekutukan Allah, berbicara dengan perkataan yang benar, mendidik anak untuk disiplin mengerjakan shalat, menunjukkan kesalahan dengan pengarahannya seperti teguran, membiasakan diri untuk selalu bersyukur, tidak menyekutukan Allah Swt, mempercayai takdir Allah serta menanamkan jiwa anak untuk bergaul dengan Islam dan bersikap Ihsan.

PENUTUP

Berdasarkan pada analisis yang berkaitan dengan “Konsep Mohammad Fauzil Adhim tentang Pendidikan Keimanan pada Anak” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan keimanan pada anak menurut Mohammad Fauzil Adhim antara lain: Pertama, membekali Pendidikan keimanan pada anak meliputi pengenalan Allah kepada anak, dimulai dengan pembacaan kalimat *Lailahaillallah*, membiasakan anak dengan kalimat, membiasakan anak dengan perkataan yang benar (*qaulan sadidan*), mendisiplinkan anak untuk shalat, mengajarkan anak untuk berbagi, mengajarkan anak untuk berpuasa, dan beriman terhadap takdir. Kedua, mengajarkan dan mendekatkan anak pada Al-Qur’an, menumbuhkan kecintaan dan keyakinan kepada kitabullah, menumbuhkan jiwa anak dengan Al-Qur’an, mengajarkan membaca dan menghafal Al-Qur’an dan menjadikan Al-Qur’an sebagai petunjuk, pembeda dan penjelas. Ketiga, membangun orientasi hidup yang jelas dengan memberikan kasih sayang, menumbuhkan kecintaan terhadap agama Islam, mengajarkan anak untuk berislam dengan Ihsan serta mendorong mereka untuk berdakwah.
2. Implementasi pendidikan keimanan bagi anak menggunakan metode motivasi, kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, nasihat dan ditambah dengan metode hukuman dapat mengajak anak untuk mengenali Allah serta membekali anak untuk menuntut ilmu dan mencintai orang yang berilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur’an Al-Qarim

Abdullah. 2018. *Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. dalam *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan dan Pendidikan Islam Vol 2 No 1*. Papua Barat. IAIN Sorong. (diakses 07 Juli 2021) <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/311/269>

Adhim, Mohammad Fauzil. 2009. *Saat Berharga untuk Anak Kita*. Yogyakarta. Pro-U Media.

_____. 2009. *Anak Harus Paham, Ada Agama Selain Islam*. Suara Hidayatullah.

<https://www.hidayatullah.com/kolom/meminangsurga/read/2009/07/30/42109/ana-k-harus-paham-ada-agama-selain-islam.html> (diakses 01 Juli 2021)

- _____. 2013. *Segenggam Iman Anak Kita*. Yogyakarta. Pro-U Media.
- _____. 2015. *Positive Parenting*. Yogyakarta. Pro-U Media.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 1992. *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*. Surabaya. Pustaka Progresif.
- Annova, Fauzana. 2019. *Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an. dalam Al-Uswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam Vol 2 No 2*. Riau: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau. (diakses 07 Juli 2021) <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/AL-USWAH/article/view/8327>
- Asy-Syantut, Khalid. 2018. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Solo. Aqwam.
- Atabik, Ahmad dan Burhanuddin, Ahmad. 2015. *Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak. dalam Elementary Jurnal, Vol.2, No. 2*. <http://www.m-edukasi.web.id/2012/10/pendidikan-anak-usia-dini-paud.html>.
- Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. 2019. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Makasar
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Janna, Sitti Riadil. 2013. *Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali. Jurnal Ta'dib Vol 6 No 2*. Kendari. Fakultas Tarbiyah STAIN Kendari. (diakses 05 Juli 2021)
- Mahsunudin. 2020. *Urgensi Pendidikan Keimanan bagi Anak. dalam Jurnal Al-Ifkar Vol XIV no 02* (diakses 08 Juli 2021) <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4329/3159>
- Mansur, Sutan. 1981. *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta. Yayasan Nurul Islam.
- Mawardi, Amirah. 2017. *Pendidikan Pra Nikah; Ikhtiar Membentuk Keluarga Sakinah*. Jurnal Tarbawi Vol 2 No 2. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1036>
- Muhaimin, 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Naquib, Syed Muhammad al-Attas. 1981. *Islam dan Sekularisme*. Bandung. Pustaka.
- Nata, Abuddin. 2018. *Psikologi Pendidikan Islam*. Depok. PT RajaGrafindo Persada.
- Nurkholis. 2013. *Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. Jurnal Kependidikan*. <https://media.neliti.com/media/publications/104343-ID-none.pdf> (diakses 05 Juli 2021)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. (diakses 05 Juli 2021)
- PermataSari, Ayu. 2016. *Konsep Pendidikan Tauhid Bagi Anak Dalam Buku "Segenggam Iman Anak Kita" Karya Muhammad Fauzil Adhim, Skripsi. IAIN Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Salatiga* (01 Maret 2021)
- Qulubiyah, Lu'luatul. 2017. *Konsep Pendidikan Keimanan Bagi Anak Menurut Mohammad Fauzil Adhim*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga. (01 Maret 2021)
- Said, Nurhidayat Muh. 2013. *Metode Penelitian Dakwah*. Buku Daras. Makassar. UIN Alauddin. (diakses pada 10 Juli 2021) <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/405/1/Nurhidayat%20Muh.%20Said.pdf>

- Siregar, Lis Yulianti Syafrida. 2016. *Pendidikan Anak dalam Islam*. dalam *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Vol 1 No 2*. UIN Ar-Raniry. (diakses 08 Juli 2021) hlm 19
LYS Siregar - Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak, 2017 - jurnal.ar-raniry.ac.id
- Sugiyono. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung. Kanisius.
- Sukatin, dkk. 2019. *Pendidikan Anak dalam Islam*. dalam *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Vol VI No 2*. UIN Ar-Raniry. (diakses 08 Juli 2021) <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/7345/4332>
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2009. *Manhaj at-Tarbiyah an-Nabawiyah lith Thifl*. (penerbit Dar Ibnu Katsir) Diterjemahkan oleh Farid Abdul Aziz Qurusy.
2010. *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*. Yogyakarta. Pro-U Media.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1994. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Semarang. Asy-Syifa.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1997. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Mesir. Dar as-Salam.
- Yusuf, Munir. 2018. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.